



## Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Gangguan Neuropaty pada Penderita DM di Desa Rasabou, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima

**Kurniadi , Sukmawati**

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram

Email korespondensi: [kurniadi8787@gmail.com](mailto:kurniadi8787@gmail.com)



<p><b>History Artikel</b></p> <p><b>Received:</b> 3-10-2024; <b>Accepted:</b> 9-10-2024 <b>Published:</b> 31-12-2024</p> <p><b>Kata kunci</b></p> <p>Pemberdayaan; Kader; Deteksi dini; Neuropaty; Diabetes.</p>	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Penyakit diabetes dapat menyebabkan komplikasi serius, salah satunya adalah neuropati atau kematian saraf. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan kader kesehatan tentang deteksi dini gangguan neuropati pada diabetes melitus. Metode yang digunakan meliputi edukasi melalui video dan booklet. Kegiatan dibagi menjadi tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan monitoring, dengan keterlibatan mitra, yaitu Kepala Desa, dalam pengumpulan kader dan penyediaan sarana prasarana untuk edukasi. Kegiatan dilaksanakan di Desa Rasabou, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, pada Mei 2024. Mayoritas kader kesehatan berusia antara 30-50 tahun dengan pendidikan terakhir SMA. Sebelum penyuluhan, 12 kader (70,6%) memiliki pengetahuan baik tentang diabetes. Setelah penyuluhan, angka ini meningkat menjadi 14 kader (82,4%) dengan pengetahuan baik. Kesimpulan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan kader kesehatan setelah dilakukan penyuluhan melalui ceramah, video, dan simulasi. Kader menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan. Disarankan agar metode penyuluhan lebih interaktif untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan di masa mendatang.</p>
<p><b>Keywords:</b></p> <p>Empowerment; Cadres; Early detection; Neuropathy; Diabetes.</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p>Diabetes can lead to serious complications, one of which is neuropathy or nerve damage. This community service aims to enhance the knowledge of health cadres regarding the early detection of neuropathy disorders in diabetes mellitus. The methods employed include education through videos and booklets. The activities are divided into three phases: preparation, implementation, and monitoring, with the involvement of the partner, the village head, in gathering cadres and providing facilities for education. The activities took place in Rasabou Village, Bolo District, Bima Regency, in May 2024. The majority of health cadres are aged between 30 and 50 years, with high school as their highest education. Before the training, 12 cadres (70.6%) had a good understanding of diabetes. After the training, this number increased to 14 cadres (82.4%) with good knowledge. The conclusion indicates a significant improvement in the knowledge of health cadres following the education through lectures, videos, and simulations. The cadres showed high enthusiasm during the activities. It is recommended that future outreach methods be more interactive to enhance community understanding and participation in health programs.</p>



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

### PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik dan heterogen dengan karakteristik hiperglikemik (kadar gula darah tinggi) sebagai akibat dari kurangnya sekresi insulin, akibat insulin ataupun keduanya (Galicia-Garcia et al., 2020). Diabetes mellitus (DM) disebut juga "*The silent killer*" karena penyakit ini akan menimbulkan masalah yang serius bagi penderitanya dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit degeneratif yang akan memicu krisis kesehatan terbesar pada abad ke-21 (Skyler, 2004). Insulin adalah salah satu hormon yang diproduksi oleh pankreas yang bertanggung jawab untuk mengontrol jumlah/kadar gula dalam darah dan insulin dibutuhkan untuk merubah (memproses) karbohidrat, lemak, dan protein menjadi energy yang diperlukan oleh tubuh manusia (Haris & Julhana, 2022).

Menurut data prevalensi diabetes Melitus di Indonesia mencapai jumlah 8.426.000 (tahun 2000) yang diproyeksikan mencapai jumlah 21.257.000 pada tahun 2030. Artinya terjadi kenaikan tiga kali lipat dalam waktu 30 tahun. Berdasarkan data cakupan penderita DM di NTB tercatat 59,606 penderita DM pada tahun 2020, pada tahun 2021 tercatat 63.483 penderita DM, Tahun 2022 tercatat 64,544 penderita DM. Di Kabupaten Bima jumlah penderita DM pada tahun 2022 sebesar 3699, pada tahun 2023 tercatat 5.285 penderita DM (NTB, 2022).

Salah satu dampak dari penyakit diabetes yaitu kematian saraf atau yang sering disebut *neuropathy* (Yang et al., 2020). Pada penderita diabetes *neuropathy* menjadi permasalahan yang cukup serius karena penderita bisa saja tidak lagi dapat merasakan panas, dingin, ataupun sakit dibagian kaki, lengan, ataupun tangan. Jika penderita terluka ataupun lebam di bagian kaki penderita tidak menyadari sehingga sangatlah penting bagi penderita untuk memperhatikan kakinya setiap hari. Penyebab dari *neuropathy* dikarenakan tingginya kadar gula darah dalam tubuh yang merusak sistem saraf sehingga saraf ini tidak bisa memberikan sinyal antara otak dan bagian-bagian anggota tubuh lainnya (Lestari et al., 2021)

Pada pasien Diabetes mellitus baik itu tipe I maupun tipe II terdapat dua jenis komplikasi vaskuler yang mungkin timbul, yaitu komplikasi makrovaskuler yang mencakup penyakit arteri koroner dan vaskuler dan komplikasi mikrovaskuler yang mencakup retinopati, nefropati dan neoropati diabetika (Paul et al., 2020). Luka kaki diabetes yang paling sering terjadi pada penderita diabetes adalah tipe neuropati, yaitu sekitar 45-60% dari semua luka (Khusniyati et al., 2023). Tanda yang paling penting adanya neuropati adalah ketika penderita diabetes mellitus (DM) tidak merasakan sensasi atau nyeri bahkan pada luka yang parah. Deteksi dini neuropaty diabetik sangat penting pada pasien diabetes mellitus (DM) (Feldman et al., 2019). Diagnosis neuropati dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat salah satunya Monofilamen test. Monofilamen merupakan alat yang mudah, tidak mahal, dan tidak menimbulkan rasa nyeri, dan dapat digunakan pada pasien diabetes mellitus (DM) sebagai *Screening* awal untuk peripheral neuropati (Haris & Julhana, 2022). Upaya pencegahan deteksi dini neuropati diperlukan suatu strategi penanganan yang salah satunya adalah dengan pemberdayaan kader kesehatan melalui pelatihan kader dalam menggunakan mono filament.

Alasan pemilihan lokasi kegiatan pengabmas di Desa Rasabou, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima adalah tingginya kasus diabetes yang terjadi di daerah tersebut. Sehingga pelaksana Pengabdian Masyarakat berharap dapat menjadi program ini bermanfaat bagi Masyarakat yang menderita penyakit tersebut. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan, mengenai deteksi dini gangguan neuropati pada kasus diabetes melitus.

Dengan memberikan pelatihan dan sumber daya, kami bertujuan untuk memberdayakan individu agar dapat mengenali gejala sejak dini dan mencari perawatan medis yang tepat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes. Inisiatif ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya praktik perawatan kesehatan proaktif dalam mengelola kondisi kronis seperti diabetes.

## METODE

Pengabdian Masyarakat ini dibagi menjadi 3 tahap diantaranya persiapan, pelaksanaan, dan monitoring. Adapun Langkah Langkah tersebut meliputi :

### **Tahap Persiapan :**

Mempersiapkan Bahan habis pakai, Booklet, Vidio, Monofilamen, Permohonan ijin pelaksanaan kegiatan pada Kepala Desa Rasabou, Menyediakan sound system, Menyediakan LCD, Membagi tugas dengan mahasiswa, Melatih mahasiswa tata cara menggunakan alat monofilamen, Menyediakan alat pelindung diri dan Menyediakan tempat cuci tangan .

### **Tahap Pelaksanaan :**

Melakukan pretest menggunakan kosioner untuk mengukur pengetahuan, Membagikan Booklet, Edukasi Menggunakan Video, Simulasi, Diskusi dan tanya jawab.

### **Monitoring dan Evaluasi :**

Mengisi daftar kehadiran, Melakukan pendokumentasian, Melakukan diskusi serta Tanya jawab dan Melakukan post test dengan menggunakan kosioner untuk mengukur pengetahuan.

### **Bentuk Partisipasi Mitra**

Mitra (Kepala Desa) berpartisipasi dalam mengumpulkan Kader yang yang diberi pelatihan dan diberikan edukasi oleh tim pengabdian. Selain itu tugas mitra menyiapkan sarana dan prasarana sebagai tempat diberikan edukasi.

### **Kepakaran dan Tugas Tim**

Pengabdian pernah melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terkait penyakit DM tipe II. Tim dibagi berdasarkan kemampuan:

- a. Ketua tim bertugas dalam memberikan edukasi.
- b. Anggota tim bertugas dalam Menyusun Booklet, menyiapkan alat monofilamen serta kebutuhan surat menyurat
- c. Mahasiswa bertugas dalam simulasi, pembuatan vidio serta melakukan pendokumentasian.

### **Lokasi dan Waktu**

Lokasi di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kaabupaten Bima dan waktu pelaksanaan bulan Mei 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik kader Kesehatan sebagai objek sasaran dalam pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Kader kesehatan

No	Data Karakteristik	Jumlah	%
<b>USIA</b>			
1	30-40 tahun	7	41,2
	41-50 tahun	7	41,2
	51-60 tahun	3	17,6
	Total	17	100
<b>PENDIDIKAN</b>			
2	SMA	17	100
	Total	17	100
<b>PENGETAHUAN PRA PENYULUHAN</b>			
3	Baik	12	70,6
	Cukup	5	29,4
	Kurang	-	-
	Total	17	100
<b>PENGETAHUAN POST PENYULUHAN</b>			
4	Baik	14	82,4
	Cukup	3	17,6
	Kurang	-	-
	Total	17	100

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat mayoritas usia kader kesehatan antara 30-40 dan 41-50 tahun tahun yaitu masing-masing 7 orang atau masing-masing 41,2%%, sedangkan dari tingkat pendidikan semua kader kesehatan berpendidikan SMA. Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Desa rasabou kecamatan Bolo Kabupaten Bima sebelum diberikan penyuluhan dengan metode ceramah dan pemutaran vidio tentang DM mayoritas Baik sebanyak 12 orang (70,6%), sedangkan tingkat pengetahuan kader kesehatan setelah diberi penyuluhan Mayoritas berpengetahuan baik yaitu 14 orang (82,4%).



Gambar 1. Pembagian booklet



Gambar 2. Edukasi Menggunakan Vidio



Gambar 3. Simulasi



Gambar 4. Diskusi dan tanya jawab



Gambar 5. Monitoring dan Evaluasi

Hasil Pengabdian Masyarakat menunjukkan bahwa Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Desa rasabou kecamatan Bolo Kabupaten Bima sebelum diberikan penyuluhan dengan metode ceramah dan pemutaran video tentang DM mayoritas Baik sebanyak 12 orang (70,6%), sedangkan tingkat pengetahuan kader kesehatan setelah diberi penyuluhan Mayoritas berpengetahuan baik yaitu 14 orang (82,4%). Pengabdian Masyarakat ini berjalan dengan baik, partisipasi Masyarakat sangat tinggi mulai dari pembagian booklet hingga monitoring dan evaluasi. Tujuan pengabdian Masyarakat ini telah tercapai dengan meningkatnya pengetahuan kader Kesehatan tentang DM setelah dilakukan pengabdian Masyarakat.

Pengabmas ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almira, 2023 yang menyatakan bahwa Pemberian edukasi dengan media video secara signifikan meningkatkan pengetahuan perawat kaki pada pasien DM tipe 2 (Almira Sekar Octaviana & Anita Kumala Hati, 2023). Diabetes mellitus merupakan penyakit dengan angka penderita cukup tinggi di Indonesia, Hal tersebut ditandai dengan data angka kematian yang disebabkan oleh penyakit tersebut meningkat setiap tahunnya, untuk itu dibutuhkan kerjasama dari semua pihak terutama dinas kesehatan, mahasiswa kesehatan dan orang-orang yang terlibat didalamnya untuk bersama-sama menurunkan resiko DM sehingga angka penderita dan resiko yang ditimbulkan dari penyakit tersebut dapat ditekan (Hatmanti et al., 2023). Salah satu hal yang fatal yang ditimbulkan dari penyakit ini adalah apa yang biasa disebut dengan *neuropaty* atau kematian system saraf penderita DM.

Neuropati merupakan komplikasi serius yang dapat terjadi pada penderita diabetes melitus, dimana kerusakan pada sistem saraf dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan lainnya seperti gangguan perasaan dan luka yang sulit sembuh (Singh et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya pencegahan dan pengelolaan diabetes melitus secara komprehensif untuk mengurangi risiko neuropati dan komplikasi lainnya. Neuropati juga dapat menyebabkan kesulitan dalam mengendalikan otot dan gangguan pencernaan. Perawatan yang tepat dan teratur sangat diperlukan untuk mencegah dampak buruk yang ditimbulkan oleh neuropati pada penderita diabetes melitus (Smith et al., 2022).

Guna mencegah atau menurunkan resiko tersebut maka ada salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan *monofilament test* atau pemeriksaan saraf pada penderita DM, agar dapat mendeteksi secara dini *neuropaty* pada penderita DM dan bisa mendapatkan penanganan yang tepat dan mengurangi resiko bertambah parahnya penyakit tersebut. Pengetahuan tentang

penggunaan monofilament test sangat bermanfaat untuk mendeteksi kelainan sensoris yang mengenai serabut saraf besar (Haris & Julhana, 2022). Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat di Desa Rasabou tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan edukasi mayoritas Baik sebanyak 14 kader (82,4%). Untuk melaksanakan peran sebagai kader kesehatan diperlukan pengetahuan kader. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui atau kepandaian (Carlgren, 2020).

Pemberian edukasi melalui media leaflet dan website berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan diabetes mellitus pada remaja (Fitriyani & Kurniasari, 2022). Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui atau kepandaian. Pengetahuan yang memadai akan membantu kader kesehatan dalam memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini penyakit (Søvold et al., 2021). Dengan demikian, dapat membantu mengurangi resiko bertambah parahnya penyakit tersebut. Kemampuan kader dalam memberikan edukasi yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan deteksi dini penyakit (Agustian & Suswardany, 2024). Hal ini dapat membantu mengurangi risiko penyakit menjadi lebih parah dan meningkatkan kesehatan masyarakat Desa Rasabou secara keseluruhan.

Meningkatnya pengetahuan kader juga sangat didukung oleh tingkat pendidikan kader 100% berpendidikan SMA. Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pengetahuan adalah pendidikan, karena orang dengan pendidikan tinggi dapat memberikan respons yang lebih rasional terhadap informasi yang diterima dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain dalam mencapai cita-cita tertentu (Wedri et al., 2023)

Penggunaan test monofilamen adalah cara terbaik untuk mengkaji neuropati diabetic (Wang et al., 2017). Pasien dengan sensasi kaki normal biasanya dapat merasakan sentuhan monofilamen, tetapi pada pasien yang diduga memiliki penurunan atau kehilangan sensasi proteksi tidak dapat merasakan sentuhan monofilament. Pencegah terjadinya neuropati yang akan berdampak pada tindakan amputasi dan kematian, diperlukan suatu strategi penanganan yang salah satunya adalah dengan berolahraga (Kluding et al., 2012).

*Monofilament test* merupakan cara yang sederhana yang dapat dilakukan karena alat-alat yang digunakan untuk melakukan tes ini tergolong sederhana, kegiatan dengan melakukan tes monofilament ini dapat sambutan positif dari warga karena selain melakukan tes, edukasi mengenai penanganan penyakit ini juga dapat menularkan ilmu kepada warga, dengan demikian diharapkan warga juga dapat menyebarkan informasi yang didapatkannya (Putri, 2023). Diharapkan tes monofilament dapat dilakukan diseluruh pelosok tanah air agar cita-cita menekan resiko dari penyakit ini bisa terwujud. Faktor lain juga yang berpengaruh terhadap pengetahuan kader adalah faktor umur mayoritas 30-50 tahun, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan kader Kesehatan Desa Rasabou setelah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah, pemutaran Vidio dan simulasi, selama kegiatan berlangsung kader Kesehatan sangat antusias menyimak kegiatan PKM. Saran untuk ke depannya, disarankan agar metode penyuluhan yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat

dapat lebih ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesehatan. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap peningkatan pengetahuan kader Kesehatan Desa Rasabou untuk memastikan efektivitas program penyuluhan yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. B., & Suswardany, D. L. (2024). Relationship between Knowledge Level and Cadre Attitudes About the Independent Care Program for the Use of Acupressure. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 6(1), 609. <https://doi.org/10.30829/contagion.v6i1.19774>
- Almira Sekar Octaviana, & Anita Kumala Hati. (2023). Analisis Pengaruh Edukasi Melalui Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tentang Perawatan Kaki di Puskesmas. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 6(02), 107–116. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v6i02.2267>
- Carlgren, I. (2020). Powerful knowns and powerful knowings. *Journal of Curriculum Studies*, 52(3), 323–336. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1717634>
- Feldman, E. L., Callaghan, B. C., Pop-Busui, R., Zochodne, D. W., Wright, D. E., Bennett, D. L., Bril, V., Russell, J. W., & Viswanathan, V. (2019). Diabetic neuropathy. *Nature Reviews Disease Primers*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.1038/s41572-019-0092-1>
- Fitriyani, W., & Kurniasari, R. (2022). Pengaruh Media Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Diabetes Mellitus pada Remaja. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6(2), 190–195. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v6i2.2141>
- Galicia-Garcia, U., Benito-Vicente, A., Jebari, S., Larrea-Sebal, A., Siddiqi, H., Uribe, K. B., Ostolaza, H., & Martín, C. (2020). Pathophysiology of Type 2 Diabetes Mellitus. *International Journal of Molecular Sciences*, 21(17), 6275. <https://doi.org/10.3390/ijms21176275>
- Haris, A., & Julhana, J. (2022). Edukasi Penggunaan Monofilament dalam Deteksi Dini Neuropati Sensori Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Kader di Tengah Pandemi Covid-19 Kelurahan Kolo Kota Bima. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 1(1), 89–97. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v1i1.5346>
- Hatmanti, N. M., Winoto, P. M. P., Salamy, N. F. W., Rusdianingseh, R., Septianingrum, Y., Maimunah, S., & Wardani, E. M. (2023). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Penatalaksanaan Penyakit Diabetes Mellitus. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(3), 830–838. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i3.20160>
- Khusniyati, N., Forwaty, E., Jannah, F., Melitus, K. D., & Diabetes, K. (2023). *Pemberdayaan masyarakat tentang deteksi dini kaki diabetik di wilayah kerja puskesmas melur*. 4(6), 11985–11991.
- Kluding, P. M., Pasnoor, M., Singh, R., Jernigan, S., Farmer, K., Rucker, J., Sharma, N. K., & Wright, D. E. (2012). The effect of exercise on neuropathic symptoms, nerve function, and cutaneous innervation in people with diabetic peripheral neuropathy. *Journal of Diabetes and Its Complications*, 26(5), 424–429. <https://doi.org/10.1016/j.jdiacomp.2012.05.007>
- Lestari, Zulkarnain, Sijid, & Aisyah, S. (2021). Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan. *UIN Alauddin Makassar*, 1(2), 237–241.

- NTB, D. K. P. (2022). *Cakupan Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus Prov NTB SMT I - 2022\_0*.
- Paul, S., Ali, A., & Katare, R. (2020). Molecular complexities underlying the vascular complications of diabetes mellitus – A comprehensive review. *Journal of Diabetes and Its Complications*, 34(8), 107613. <https://doi.org/10.1016/j.jdiacomp.2020.107613>
- Putri, G. C. A. (2023). DETEKSI DINI KEJADIAN NEUROPATI PADA PASIEN DM DENGAN MENGGUNAKAN METODE IpTT DI RSUP HAJI ADAM MALIK MEDAN. *STIKes Santa Elisabeth Medan*, 38–39.
- Singh, R., Rao, H. K., & Singh, T. G. (2020). Neuropathic pain in diabetes mellitus: Challenges and future trends. *Obesity Medicine*, 18, 100215. <https://doi.org/10.1016/j.obmed.2020.100215>
- Skyler, J. S. (2004). Diabetes Mellitus: Pathogenesis and Treatment Strategies. *Journal of Medicinal Chemistry*, 47(17), 4113–4117. <https://doi.org/10.1021/jm0306273>
- Smith, S., Normahani, P., Lane, T., Hohenschurz-Schmidt, D., Oliver, N., & Davies, A. H. (2022). Prevention and Management Strategies for Diabetic Neuropathy. *Life*, 12(8), 1185. <https://doi.org/10.3390/life12081185>
- Søvold, L. E., Naslund, J. A., Kousoulis, A. A., Saxena, S., Qoronfleh, M. W., Grobler, C., & Münter, L. (2021). Prioritizing the Mental Health and Well-Being of Healthcare Workers: An Urgent Global Public Health Priority. *Frontiers in Public Health*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.679397>
- Wang, F., Zhang, J., Yu, J., Liu, S., Zhang, R., Ma, X., Yang, Y., & Wang, P. (2017). Diagnostic Accuracy of Monofilament Tests for Detecting Diabetic Peripheral Neuropathy: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Diabetes Research*, 2017, 1–12. <https://doi.org/10.1155/2017/8787261>
- Wedri, N. M., Sukawana, I. W., & Sukarja, I. M. (2023). Empowerment of Cadres and Health Workers in Foot Care (Foot Spa) in Diabetics. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.32502/altifani.v4i1.7055>
- Yang, H., Sloan, G., Ye, Y., Wang, S., Duan, B., Tesfaye, S., & Gao, L. (2020). New Perspective in Diabetic Neuropathy: From the Periphery to the Brain, a Call for Early Detection, and Precision Medicine. *Frontiers in Endocrinology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fendo.2019.00929>